

KESENIAN LANGGIR BADONG KREASI ADE SUARSA DI SANGGAR ETNIKA DAYA SORA KOTA BOGOR

Arnetha Deyananda¹
Toni Setiawan Sutanto²
Engkur Kurdita²

^{1, 2} Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
Email : arnethadeyananda@gmail.com

ABSTRAK

Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci), suatu ide atau gagasan. Kreativitas tersebut dapat dituangkan kedalam berbagai bentuk seperti rupa, gerak, suara, produk, atau bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep penciptaan, bentuk pertunjukan dan garap musik *Langgir Badong*. *Langgir Badong* merupakan kesenian asal Kota Bogor yang memiliki karakteristik dan daya tarik tersendiri. Keunikan keseluruhan dari *Langgir Badong* meliputi perpaduan permainan alat musik yang harmonis dan kompleks dengan gerakan yang dinamis menjadikan *Langgir Badong* menjadi pertunjukan yang unik juga atraktif dan dapat memukau seluruh penonton. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian berdasarkan filosofi yang biasa digunakan untuk mengkaji kondisi benda-benda alam yang menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kreativitas Ade Suarsa dalam menciptakan *Langgir Badong* di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor.

Kata Kunci: kreativitas, langgir badong, penciptaan, garap music, pertunjukan

ABSTRACT

Creativity is an ability that reflects fluency, flexibility (flexibility), and originality in thinking, as well as the ability to elaborate (develop, enrich, detail), an idea or ideas. Creativity can be poured into various forms such as appearance, motion, sound, product, or language. This study aims to determine the concept of creating, performing and working on music Langgir Badong's. Langgir Badong is an art from Bogor City which has its own characteristics and charms. The overall uniqueness of Langgir Badong includes the combination of harmonious and complex musical instrument playing with dynamic movements, making Langgir Badong a unique and attractive performance that can captivate the entire audience. In this study, qualitative methods were used, namely research methods based on philosophy which are commonly used to examine the condition of natural objects that make researchers the key instrument. The result of this research is to know how the creativity of Ade Suarsa in creating Langgir Badong in the Daya Sora Ethnic Studio, Bogor City.

Keywords: *creativity, badong langgir, creation, working on music, performance*

PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan suatu hal atau suatu karya yang baru. Kreativitas juga merupakan sebuah proses untuk memunculkan ide serta gagasan di mana Inovasi adalah hasilnya. Kreativitas tersebut bisa dalam bentuk ide, gagasan, produk kreatif, ataupun karya seni. Dalam karya seni, kreativitas bisa dalam bentuk rupa, gerak, bunyi, dan bahasa.

Bentuk kesenian yang lahir di masyarakat

suatu daerah tidak akan lepas dari kebiasaan hidup masyarakat daerah tersebut. Pemikiran tersebut terlihat dalam satu seni pertunjukan yang bernama *Langgir Badong*. *Langgir badong* adalah kesenian inovatif yang diciptakan melalui ide dan kreativitas seorang kreator seni yang terinspirasi dari aktivitas dan kebiasaan masyarakat daerah Kota Bogor. *Langgir badong* merupakan representasi dari kalajengking dan nilai filosofis yang ada di dalamnya karena di daerah tersebut terdapat

beberapa hal yang memungkinkan terbentuknya seni tersebut, seperti adanya pohon bambu yang melimpah, sumber daya manusia yang mendukung, dan kreativitas seniman yang mumpuni.

Dilihat dari kekayaan sumber daya alam yang melimpah seperti kayu dan bambu yang dapat diolah menjadi suatu karya kreatif, Bogor merupakan daerah yang memiliki beragam kesenian mulai dari produk seni hingga seni pertunjukan, seperti batik bogor, tari tunggul kawung, lodong bogor, rengkong hatong, dan yang lainnya. Salah satu diantaranya yaitu Langgir Badong. Langgir Badong adalah kesenian yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat Kota Bogor. Langgir Badong merupakan kesenian asal Kota Bogor yang memiliki karakteristik dan daya tarik tersendiri. Keunikan keseluruhan dari Langgir Badong meliputi perpaduan permainan alat musik yang harmonis dan kompleks dengan gerakan yang dinamis menjadikan Langgir Badong menjadi pertunjukan yang unik juga atraktif dan dapat memukau seluruh penonton. Bentuk penyajian *Langgir Badong* ini beragam dan memiliki banyak fungsi atau bisa dikatakan *multifungsi*. Dapat difungsikan sebagai alat musik tunggal untuk pertunjukan musik, dapat dikolaborasikan dengan alat-alat musik yang lain seperti *gambang katung*, *arumba*, angklung, gamelan, alat musik *combo*, dan yang lainnya, sebagai properti karnaval, properti tari, dapat pula difungsikan untuk pertunjukan kemasan yang terdapat unsur musik dan tari. Langgir Badong mempunyai struktur dan pola-pola musik *orsinil* khusus yang menjadi ciri khas dan selalu ada dalam setiap pertunjukan Langgir Badong dalam bentuk apapun.

Keberadaan Langgir Badong di masyarakat Kota Bogor dapat dikatakan populer. Meskipun Langgir Badong termasuk karya baru, namun sekarang karya tersebut sudah banyak menyebar di daerah Bogor dan sekitarnya, karya ini telah berhasil menjadi ikon masyarakat Kota Bogor baik di masyarakat itu sendiri maupun masyarakat luar. Dengan melihat perkembangan serta eksistensi Langgir Badong yang begitu pesat, dari awal terciptanya Langgir Badong sampai

saat ini masih belum diketahui detail tentang proses penciptaan karya tersebut, dokumentasi musikalitas yang jelas, struktur, pola music dan bentuk penyajiannya. Hingga saat ini penelitian tentang Langgir Badong masih sangat terbuka untuk diteliti. Karena didalam Langgir Badong terdapat suatu kekayaan estetika yang layak untuk diteliti jika melihat penyajiannya. Untuk itu sangat disayangkan apabila aset yang berharga seperti Langgir Badong yang sedang berkembang saat ini tidak diangkat ke dalam suatu deskripsi atau catatan musik sebagai bahan apresiasi dan pembelajaran bagi mahasiswa khususnya jurusan musik dan seniman lainnya salah satu bukti terciptanya kreativitas seniman yang ditampilkan di kota ini dari sanggar-sanggar yang berkembang di Kota Bogor salah satunya sanggar Etnika Daya Sora (EDAS).

Sanggar Etnika Daya Sora (EDAS) dipimpin oleh Ade Suarsa. Seorang seniman yang gemar akan budaya tradisional, memiliki kekayaan pemikiran yang melahirkan ide serta gagasan kreatif. Mulai dari musik tradisional, pertunjukan musik, penataan musik semua diajarkan oleh Ade Suarsa kepada murid-muridnya di sanggar dengan tekun. Ketertarikan Ade Suarsa dalam membuat sanggar sudah menjadi cita-citanya dan ketertarikannya dengan kebudayaan masyarakat Bogor yang dianggap unik dan kaya akan unsur estetika. Kelestariannya juga tumbuh dari semangat dan merasa memiliki kewajiban moral untuk turut serta dalam pelestarian seni dan budaya, untuk itu Ade Suarsa memiliki keinginan melestarikan, mengembangkan, dan menciptakan kreasi-kreasi yang berakar dari kesenian tradisional lokal.

Selain mengajarkan kesenian yang sudah ada dalam kerangka konservasi, seperti gamelan degung, kacapi, pupuh sunda, dan tari-tarian sanggar Etnika Daya Sora (EDAS) juga menciptakan alat musik dan karya pertunjukan yang baru dengan mengangkat kekuatan lokal yang dikemas kekinian sehingga mengikuti perkembangan jaman.

Sejak terbentuknya sanggar, terdapat banyak karya yang diciptakan oleh Ade Suarsa yang berbahan dasar memanfaatkan sumber

daya alam yang melimpah, murah dan mudah didapatkan diantaranya yaitu, bambu, *ijuk*. Dari bahan bambu tersebut Ade Suarsa menciptakan olahan seni seperti: Boboko Logor, Lodong Bogor, Gambang Katung, Langgir Badong, Wayang Hihid, Tunggul Kawung, dan Wayang Kaleng. Perolehan data tersebut dipeoleh dari Disbudpar kota Bogor dimana terdapat lebih dari puluhan sanggar di kota Bogor yang tetap eksistensi dengan karya-karya para seniman didalamnya.

Kreativitas tersebut melahirkan sebuah ketertarikan peneliti untuk menggali bagaimana seorang seniman Ade Suarsa bisa membuat karya tersebut termasuk proses pembuatan alat musik dan kreatifitas dalam bermusik serta mengangkat Langgir Badong ke dalam sebuah penelitian yang akan kental dengan ciri khas, keunikan, struktur atau pola iringan musik, filosofi, simbol dan penggunaan media alam seperti bambu, kayu dan alat alam lainnya. Dengan adanya penelitian ini, tentu membangkitkan rasa ingin tahu dan kecintaan khususnya masyarakat kota bogor terhadap seni dan budaya. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis akan melampirkan informasi dan data musikal mengenai kesenian Langgir Badong yang mungkin berguna sebagai informasi dan sumber pembelajaran bagi pembaca.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa Langgir Badong di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor memiliki keunikan tersendiri dari segi musikalitas dan artistik. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti ingin mengetahui latar belakang terciptanya Langgir Badong dan bentuk penyajian musik Langgir Badong lebih dalam, yakni dengan mengangkat judul Kreativitas Instrumen Langgir Badong Karya Ade Suarsa di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif metode ini digunakan untuk menganalisis data lalu memberikan gambaran secara deskriptif dimana data-data yang akan didapat melalui mengkaji dari penelitian-penelitian sebelumnya, dari buku-buku dan jurnal ilmiah, dan juga didapatkan melalui

wawancara langsung dengan narasumber yaitu pencipta *Langgir Badong* ini sendiri. Metode ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul, dan tidak dimaksudkan untuk membuat kesimpulan umum dan menyeluruh (*Sugiyono* 2017, hlm. 207). Metode deskriptif analisis sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, karena dapat memberikan gambaran tentang objek yang diteliti yaitu dengan menganalisis musik *Langgir Badong*, lalu mendeskripsikan latar belakang terciptanya *Langgir Badong* Di Sanggar *Etnika Daya Sora* Kota Bogor sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Pendekatan penelitian menggunakan desain kualitatif, untuk melakukan pengumpulan sampel data yang terarah dan lengkap. Serta melakukan triangulasi dan induksi/analisis data kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian. Kualitatif berarti menekankan makna, bukan generalisasi. Metode dan pendekatan ini digunakan untuk mencari kesimpulan sebagai hasil analisis dari data yang telah diperoleh mengenai Musik *Langgir Badong* Di Sanggar *Etnika Daya Sora* Kota Bogor.

HASIL & PEMBAHASAN

Langgir Badong adalah alat musik pukul baru, yang terbuat dari bambu yang didalamnya terdapat keragaman bunyi seperti fungsi *kentongan*, *kecrek*, *bedug* dan *gambang* yang secara bentuk menyerupai *Langgir* (kalajengking) yang ekornya diberi ornamen senjata *pring kujang* sesuai dengan namanya menyerupai langgir atau kalajengking. Sementara *Badong* dapat juga diartikan sebagai bambu yang di gendong, karena alat tersebut dapat disajikan dengan cara digendong sebagai perangkat musik arak-arakan. Dalam pertunjukan alat musik tersebut akan dipadu dengan musik *gambang katung* dan dikemas inovatif dengan olahan gerak tari yang dibawakan oleh gadis-gadis cantik yang ceria dan enerjik.

Langgir Badong merupakan kesenian asal Kota Bogor yang memiliki karakteristiknya sesuai dengan pendidikan “Kita harus bersahabat dengan alam, makanya bambu di Bogor melimpah ruah mudah

didapat, gampang dibuat dan fleksibel untuk dibuat menjadi alat seni. Selain itu kita ketahui, mulai dari alat dapur sampai yang mengantar kita kemerdekaan juga terbuat dari bambu yaitu tombak. Filosofi bambu sangat sederhana, *fleksibel*, dan multiguna. Sehingga dari kesederhanaan itu anak-anak diberikan pendekatan alam melalui bambu”. menurut Ade Suarsa (2021:12).

Garapan ini menggambarkan sejatinya masalah rintangan dan hambatan dalam suatu proses menuju hal yang di cita-citakan akan terlewati manakala di dalamnya terdapat keuletan, serta ketekunan dengan mengedepankan kebersamaan selalu berinovasi dalam kreatifitas yang tiada henti.

Pertunjukan langgir badong ini menceritakan sang raja langgir yang ingin melepaskan diri dari takdir nya yang berwujud langgir atau kalajengking menjadi manusia terlebih setelah bertemu dengan putri kentrung manik raras wati putri nagri sampang gadung. Melalui sebuah peperangan sengit antara kedua belah pihak pasukan putri dan prajurit langgir akhirnya bisa bersatu dan bisa melepas wujud langgir nya menjadi manusia biasa dengan menemukan kedamaian cinta.

Keunikan keseluruhan dari Langgir Badong meliputi perpaduan permainan alat musik yang harmonis dan kompleks dengan gerakan yang dinamis menjadikan Langgir Badong menjadi pertunjukan yang unik juga atraktif dan dapat memukau seluruh penonton. Langgir badong mempunyai struktur dan pola-pola musik orsinil khusus yang menjadi ciri khas dan selalu ada dalam setiap pertunjukan Langgir Badong dalam bentuk apapun.

Sebagai perwakilan Kota Bogor Langgir Badong selalu berhasil meraih penghargaan, biasanya dipertunjukkan pada perayaan hari besar seperti hari jadi Kota Bogor, Festival Kemas Seni Pertunjukan, Kemilau Nusantara, dan Pekan Seni Jawa Barat. Langgir Baodng termasuk dalam seni kreasi baru karena karya ini merupakan kreativitas individu dan kelompok sebagai hasil cipta seniman kota bogor. Hal ini sependapat dengan Endang Caturwati (2007 : 165) menyatakan bahwa: Kreasi baru merupakan

karya yang dihasilkan atas kreativitas individu atau kelompok, sebagai karya yang ditata dengan sentuhan atau cita rasa baru dari kalangan masyarakat pendukungnya.

Langgir Badong ini adalah sebagai aset budaya daerah khususnya Kota Bogor yang memiliki ciri khas tersendiri dalam hal wujud pertunjukannya, iringan, serta syair lagu sehingga Langgir Badong dapat digolongkan dalam bentuk tradisi lisan. Menurut Hutomo (1991:11) menyatakan bahwa: tradisi lisan adalah tradisi yang ditransmisi dalam waktu dan ruang dengan ajaran serta didikan. Keberadaan Langgir Badong di masyarakat Kota Bogor dapat dikatakan populer.

Meskipun Langgir Badong termasuk karya baru, namun sekarang karya tersebut sudah banyak menyebar di daerah Bogor dan sekitarnya, karya ini telah berhasil menjadi *icon* masyarakat Kota Bogor baik di masyarakat itu sendiri maupun masyarakat luar.

Dengan melihat perkembangan serta eksistensi Langgir Badong yang begitu pesat, dari awal terciptanya Langgir Badong sampai saat ini masih belum diketahui detail tentang proses penciptaan karya tersebut, dokumentasi musikalitas yang jelas, struktur, pola musik dan bentuk penyajiannya. Sangat disayangkan bahwa belum ada tulisan atau penelitian yang membahas musik Langgir Badong. Padahal didalam langgir badong terdapat suatu kekayaan estetik yang layak untuk diteliti jika melihat penyajiannya. Untuk itu sangat disayangkan apabila aset yang berharga seperti Langgir Badong yang sedang berkembang saat ini tidak diangkat ke dalam suatu deskripsi atau catatan musik sebagai bahan apresiasi dan pembelajaran bagi mahasiswa khususnya jurusan musik dan seniman lainnya.

Konsep Penciptaan Langgir Badong

Konsep penciptaan Langgir Badong yaitu alat musik yang dapat dimainkan secara *fleksibel* yaitu Langgir Badong bisa dimainkan oleh satu orang atau oleh beberapa orang. Konsep awal dari penciptaan karya Langgir Badong dibuat alat musik terlebih

dahulu setelah itu barulah dibuat seni pertunjukannya, yang diharapkan bisa *fleksibel* seperti dapat digunakan untuk alat musik utama, sebagai property karnaval, dalam *event* tarian dan yang lainnya.

Latar belakang diciptakannya Langgir Badong, sebuah kreativitas yang merupakan kewajiban moral bahwa kesenian tradisi harus berkembang, mempunyai wajah baru, dan memiliki sesuatu yang larut dengan zamanya, dan kesenian tradisi tidak berjalan ditempat. Walaupun esensi tradisional seperti alat-alat musik yang sudah ada yaitu *dogdog*, *gambang*, *kecrek*, *kohkol*, dan idiom kearifan lokal dan lokal geniusnya tetap ingin dituangkan dalam karya tersebut dalam bentuk kujang. Seperti yang dikatakan oleh Santosa (2009) Hakikat kreativitas adalah menemukan sesuatu yang “baru” atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada. Mencipta sesuatu bukan dari kekosongan, manusia menciptakan sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak bahan yang telah tercipta sebelumnya.

Di lingkungan Ade Suarsa di daerah Bogor masih banyak ditemukan bambu di sekitaran pa ade masih ditemukan banyak binatang-binatang sejenis gaanga, *langgir*, *bangbung*, kumbang, *engang* dsb. Jadi itu merupakan pengalaman empiris bahwa langgir memiliki bentuk yang bagus dan estetik. Sebelum itu terpikirkan juga bahkan dialami oleh pa ade sendiri, dahulu sering dimarahi oleh orangtuanya ketika pa ade *lalanggiran* karena itu tabu atau *pamali*, lalu pa ade juga suka melihat anak-anak menghalangi jalan dengan posisi sikap *lalanggiran*. Lalu pa ade menelaah *langgir* yang sesungguhnya itu bagaimana, ternyata *langgir* merupakan binatang yang eksotis secara bentuk yang akhirnya terbesit untuk membuat karya berbentuk langgir yang berbahan dasar bambu, karena bambu sangat memungkinkan dan keberadaannya melimpah dan harganya juga murah juga mudah untuk membuat eksperimen menggunakan bambu. Ada tetangga, teman, atau orang yang ada di sanggar edas yang bisa membuat kerajinan dari bambu dan akhirnya dibuatlah eksperimen

langgir badong.

Pada awalnya Ade Suarsa yang sedang duduk di depan rumahnya melihat anaknya sedang tengkurap sambil menekukan kakinya dan mengoyang-goyangkannya atau yang dalam istilah sunda disebut “lalanggiran”. Dari situlah muncul sebuah ide untuk menciptakan suatu karya yang saat ini dikenal sebagai Langgir Badong.

Menurut Ade Suarsa mengungkapkan bahwa, awalnya Langgir Badong merupakan musik pengiring yang digunakan sebagai musik instrumen utuh dan musik pengiring lagu. Namun Ade belum merasa puas dengan karya yang diciptakannya sehingga Ade membuat sebuah karya tari Langgir Badong yang digabungkan dengan musik yang telah dibuat sebelumnya.

Tari Langgir Badong diciptakan oleh Tesya Alviona, karena terinspirasi dari binatang kalajengking. Dimana keberadaannya selalu bersembunyi ditempat-tempat rimbun dan tidak suka menampakkan diri, terkecuali jika kalajengking tersebut merasa terganggu. Selain itu kalajengking mempunyai manfaat yang besar bagi tumbuhan sebagai binatang pengurai. Seekor kalajengking selalu terlihat diam, namun diamnya binatang kalajengking bukan berarti tidak memiliki kekuatan atau racun yang dapat mematikan.

Dengan demikian karya Langgir Badong ini terinspirasi dari tingkah laku binatang kalajengking yang merasa terganggu dengan keberadaan manusia. Dengan mengambil sebagian gerak dari kalajengking sehingga tercipta sebuah gerak langgir badong.

Berdasarkan hasil observasi dan temuan yang didapatkan dari wawancara peneliti dengan narasumber, Konsep penciptaan Langgir Badong adalah melahirkan suatu karya musik yang *fleksibel* dapat digunakan untuk berbagai fungsi seperti sebagai alat musik utama, alat musik pendukung, properti tari, hingga *souvenir*. Lahirnya karya langgir badong karena Ade Suarsa punya keinginan bahwa kesenian harus berkembang, kesenian tradisi harus bisa diminati secara visual dan juga secara audio.

Sanggar Etnika Daya Sora yang awalnya

hanya memproduksi alat-alat musik untuk diperjualkan kepada masyarakat setempat, membuat Ade Suarsa termotivasi untuk menciptakan sebuah alat musik sebagai ciri khas dan identitas dari Sanggar Etnika Daya Sora. Dengan melihat Kota Bogor sebagai salah satu kota yang belum memiliki ciri khas kesenian, akhirnya beliau membuat sebuah karya yang akan dijadikan sebagai acuan dan ujung tombak dari identitas masyarakat Kota Bogor.

Ade Suarsa memanfaatkan bambu untuk menciptakan berbagai alat musik yang dijadikan sebuah karya seni. Sejalan dengan pengertian ilmu organologi yang disampaikan oleh Meriam (1982, hlm.124) bahwa organologi adalah ilmu membahas tentang ukuran bentuk, bahan dan prinsip pembuatan, metode dan teknik memainkan, bunyi dan wilayah nada yang dihasilkan serta aspek sosial budaya yang berkaitan dengan alat musik tersebut. Organologi juga tidak hanya mencakup tentang masalah teknik memainkan, fungsi musikal, dekorasi fisik dan aspek sosial budaya saja, melainkan termasuk juga di dalamnya sejarah dan deskripsi alat musik tersebut secara konstruksional.

Falsafah Langgir Badong

Sebuah kenyataan bahwa langgir itu binatang yang jarang ditemui di keramaian, selalu ada di semak-semak atau di suatu tempat yang rimbun, lalu langgir juga tidak mengeluarkan suara. Spti yang dikatakan oleh Ade Suarsa bahwa *“Falsafah diam atau tidak bersuara bukan berarti dia tidak memiliki bisa atau kemampuan yang mematikan, seperti halnya langgir akan keluar ketika diganggu dan ada sesuatu yang dimiliki yaitubisa nya itu, selain bentuknya yang eksotis”*.(Wawancara: Ade Suarsa, pencipta langgir badong, 15 Januari 2022) Jadi falsafah langgir badong itu bahwa sesuatu yang diam itu bukan berarti tidak memiliki sesuatu, tapi biasanya yang diam itu mempunyai kemampuan yang lebih bahkan kalajengking itu bisa melemahkan musuhnya bahkan mematikan. Seperti peribahasa air yang diam jangan dianggap tak berbuaya yang artinya seseorang yang diam dan tenang jangan

dianggap tidak berisi, atau seperti air dia menghanyutkan. Langgir juga merupakan binatang yang bisa menguraikan kesuburan jadi langgir itu bermanfaat, dan sebagai manusia juga harus bisa bermanfaat.

Bagian – Bagian Langgir Badong

1. Dogdog : Membrane itu dibagian atas dianggap sebagai kepala langgir, jenis suaranya bulat, terbuat dari kayu untuk tubuhnya dan kulit untuk membrane yang dipukul oleh pemukul langgir.



Gambar 4.3 Dogdog Langgir (Dokumentasi Arnetha Deyananda, 14 Januari 2022, Bogor)

2. Kecrek : Dianggap sebagai bagian punggung langgir, terbuat dari gergaji besi yang disusun sedemikian rupa hingga menimbulkan bunyi kecrek atau tamborin.



Gambar 4.4 Kecrek Langgir (Dokumentasi Arnetha Deyananda, 14 Januari 2022, Bogor)

3. Kohkol : Termasuk kedalam bagian punggung langgir, berbahan bambu berjenis *awi tali* atau *awi andong* yang mempunyai warna lebih cerah dan suara yang nyaring dengan ketebalan yang tidak terlalu tebal.



Gambar 4.5 Kohkol Langgir (Dokumentasi Arnetha Deyananda, 14 Januari 2022, Bogor)

4. Katung : Termasuk kedalam bagian punggung langgir, berbahan bambu wulung atau bambu hitam yang tidak terlalu tebal sehingga dapat menghasilkan suara yang nyaring. Terdapat dua buah katung letaknya di samping kanan dan kiri dari kecrek.
5. Gambang : Sebagai melodis atau alat yang menghasilkan nada, terbuat dari bamboo hitam yang biasa digunakan untuk membuat angklung, karena gambang harus dibuat dengan bamboo yang memiliki ketebalan ideal tidak terlalu tebal. Terdiri dari 7 nada berlaras *pelog* dan *sorog*, dari urutan nada nya dari paling kiri terdapat nada 5(la), 4(ti), 3(na), 3-(ni), 2(mi), 1(da), dan 5(la) di paling kanan.



Gambar Gambang Langgir (Dokumentasi Arnetha Deyananda, 14 Januari 2022, Bogor)

6. Pring Kujang : Sebagai ornament yang terbuat dari bamboo sebagai ekor langgir. Melambangkan kearifan lokal dan merupakan senjata pusaka Jawa Barat yang

menggambarkan ketajaman, keluhungan, kewibawaan dan kemuliaan dari sebuah keadiluhungan Jawa Barat. Kujang merupakan symbol yang digunakan agar langgir badong dapat diketahui sebagai kesenian yang berasal dari Jawa Barat khususnya Kota Bogor.



Gambar Pring Kujang Langgir (Dokumentasi Arnetha Deyananda, 14 Januari 2022, Bogor)

Teknik Permainan Langgir Badong

Langgir Badong merupakan alat musik pukul atau perkusi yang terdiri dari beragam warna bunyi. Ada yang berfungsi sebagai musik melodis yaitu *gambang*, ada juga yang berfungsi sebagai musik ritmis yaitu *dogdog*, *kohkol*, *katung*, dan *kecrek*. Dimainkan dengan cara dipukul menggunakan penabuh seperti penabuh gambang yang batangnya terbuat dari bamboo dan di kepala penabuhnya dilapisi dengan karet agar suara yang dihasilkan tidak terdengar cempreng atau “*ngabeletrak*” dan dapat lebih nyaman didengar.

KESIMPULAN

Setelah melakukan pengamatan langsung, melakukan wawancara, mempelajari dan menelaah beberapa teori terkait kreativitas instrument langgir badong karya Ade Suarsa di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor, maka peneliti menyimpulkan bahwa kreativitas Ade Sursa dalam menciptakan suatu karya berawal dari sebuah ide dan gagasan yang dilandasi oleh pengalaman empiris. Selain pengalaman,

lingkungan sekitar juga berpengaruh dalam proses kreatif penciptaan suatu karya seperti halnya Langgir Badong yang berbahan dasar bambu karena di sekitar tempat tinggal Ade Suarsa terdapat banyak pohon bambu.

Ada beberapa hal penting yang dapat disimpulkan oleh peneliti, yang pertama adalah konsep penciptaan Langgir Badong karya Ade Suarsa pada awalnya dibuat sebagai alat untuk pertunjukan musik. Langgir Badong dibuat fleksibel sehingga dapat diaplikasikan kedalam beberapa bentuk petunjukan.

Lahirnya Langgir Badong merupakan sebuah gagasan dari Bapak Ade Surasa selaku pimpinan Sanggar Etnika Daya Sora dan pencipta alat musik Langgir Badong yang ingin mengembangkan seni budaya khususnya seni tari di Kota Bogor. Karena kota yang dikenal dengan kota hujan ini merupakan salah satu kota yang tidak mempunyai ciri khas kesenian yang menjadikan identitas dari Kota Bogor.

Dapat disimpulkan pula ada beberapa kelebihan dari Langgir Badong diantaranya langgir badong merupakan instrument yang multifungsi, langgir juga bisa dimainkan oleh beberapa orang dalam satu alat, lalu langgir bisa digendong sehingga bisa *mobile*, secara bentuk menyerupai sosok binatang yang unik dan eksotis dari segi artistik.

Selain kelebihan langgir badong juga memiliki beberapa kelemahan seperti ketika dimainkan *mobile* secara bunyi atau suara tidak akan kuat intensitasnya, kecuali jika ada *clip on* atau *microphone* yang *mobile* juga pada alat musik tersebut. Jadi proses penciptaan suatu karya adalah seseorang harus mempunyai kepekaan terhadap lingkungan sekitar baik itu alamnya maupun masyarakat dan keadaan sosialnya. Lalu seseorang harus menemukan inspirasi terlebih dahulu, setelah itu lalu mengembangkan imajinasi bagaimana agar suatu gagasan atau inspirasi tersebut dapat memiliki nilai estetik dan rasa seni sehingga dapat dibentuk menjadi suatu karya. Kemudian ide gagasan serta imajinasi tersebut di realisasikan kepada suatu perantara, misalnya dalam music dapat dituangkan kepada alat music dan dalam tari bisa

dituangkan kedalam gerak. Tak lupa dalam menciptakan suatu seni dibutuhkan suatu terobosan baru atau inovasi yang membuat karya tersebut menjadi berbeda dan terbukti orsinalitasnya. Setelah suatu karya terbentuk ada baiknya kita mendaftarkan karya tersebut agar mendapatkan hak cipta sehingga karya tersebut dapat ditetapkan ke aslinya dan terhindar dari plagiarism atau pun pengakuan dari pihak-pihak tidak bertanggung jawab.

DAFTAR PUSAKA

- Harymawan, R. (1993) *Dramaturgi*. Bandung Remadja Rosdakarya. Humaniora Utama Press
- Kurnia, G., & Nahlan, A. s. (2003). *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Bandung : Disbudpar Jabar
- Masunah, J., & Narawati, T. (2012). *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung : P4ST.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Kristianto, Jubing. (2013). *Gitarpedia: Buku Pintar Gitaris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Suparli, Lili. (2008). *Diksi Karawitan Sunda*. Bandung: Puslitmas STSI Bandung.
- Deyananda, Arnetha (2017), *Karya Tulis Langgir Badong*
- Wulandari (2014). *TARI WAYANG HIHID DI SANGGAR ETNIKA DAYA SORA KOTA BOGOR*. (skripsi). Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ramdan, Arif (2014). *TARI LANGGIR BADONG DI SANGGAR ETNIKA DAYA SORA KOTA BOGOR TIMUR*. (skripsi) Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sita Rosita, Wilfa (2019). *MUSIK GAMBANG KATUNG SEBAGAI REPRESENTASI KREATIVITAS ADE SUARSA*. (skripsi) Pendidikan

Seni Musik, Universitas Pendidikan
Indonesia.

Nurjatisari, Trimulyani (2020). TARI
TUNGGUL KAWUNG DI SANGGAR
ETNIKA DAYA SORA KOTA
BOGOR (skripsi) Pendidikan Seni Tari,
Univeritas Pendidikan Indonesia.

Syahputra Nasution, Wiwin (2012).
MUNAJAT DALAM TAREKAT
NAQSYABANDIAH BABUSSALAM
LANGKAT: KAJIAN TERHADAP
FUNGSI, MAKNA TEKS,
DAN STRUKTUR MELODI (tesis)
Penciptaan dan Pengkajian Seni,
Universitas Sumatera Utara.